

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari masyarakat Madura diatur oleh tiga pilar kepatuhan yang bersifat hierarki, terdiri dari *bhuppa' bhabhu'* (orang tua), *ghuru* (guru yaitu ulama/Kyai), dan *rato* (pemimpin dalam sebuah birokrasi) (Wiyata, 2013). Ketiga figur tersebut menjadi standar kepatuhan yang memiliki kuasa dalam melanggengkan aturan hidup manusia, khususnya masyarakat Madura. Orang tua, baik ayah maupun ibu, harus senantiasa dihormati dan dipatuhi sebagai sosok yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan hingga dewasa. Menurut Kosim (dalam Kusumo, 2018), dari ketiga pilar kepatuhan tersebut, Kyai menempati posisi elit utama yang memiliki posisi sentral, tidak hanya menangani dalam urusan agama, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan lainnya. Selain itu, Kyai seringkali membangun komunikasi yang lebih intensif dengan seluruh lapisan masyarakat dalam perannya sebagai pemimpin informal (*informal leader*), tidak hanya dalam rangka menjaga keutuhan umat tetapi juga membantu menyelesaikan permasalahan umat. Namun dalam kenyataannya, selain Kyai, masyarakat Madura juga sering mengandalkan *blater* dalam mengatasi permasalahan hidup mereka. Baik Kyai maupun *blater* memiliki pengaruh besar sebagai pemimpin informal yang berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura (Rozaki, 2021).

Berkaitan dengan anggota masyarakat Madura, istilah *blater* tentunya sudah tidak asing bagi kalangan masyarakat Madura. Istilah *blater* ini populer di Madura terutama Madura bagian barat, yakni Bangkalan dan Sampang. *Blater* disebut sebagai elit pedesaan yang memiliki *social origin* dan kultur yang berbeda dengan kelompok Kyai. Bila Kyai dibesarkan dalam kultur keagamaan, maka *blater* dibesarkan dalam kultur jagoanisme yang dekat dengan ritus kekerasan (carok, pembunuhan, premanisme, perjudian) (Rozaki, 2021). Bila Kyai dekat dengan tradisi tahlilan dan pengajian maka *blater* dekat dengan tradisi *sandur*, *remo* dan karapan sapi. Muthmainnah (1998) menyebutkan *blater*, *jago*, *angko* itu sendiri merujuk pada tokoh-tokoh masyarakat yang perilakunya bertentangan dengan

Kyai, mereka seringkali diidentikkan dengan perbuatan-perbuatan buruk seperti berjudi, minum-minuman keras, main perempuan dan sering juga melakukan *remo* dan carok. *Oreng blater* adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya karismatik dan memiliki kekuasaan di desa sehingga mampu memberi perlindungan kepada masyarakat (Rozaki, 2021).

Sejarah dari sosok *blater* sendiri yaitu merupakan jago pukul raja yang dimanfaatkan untuk menjaga pertahanan ataupun merebut kekuasaan kerajaan lain. Namun hingga saat ini, eksistensi *blater* masih tetap ada di kalangan masyarakat Madura. Untuk menjadi seorang *blater* terdapat dua proses kultural yang harus dilalui dan dimiliki yaitu, seorang *blater* harus memiliki sikap pemberani, memiliki kemampuan ilmu kanuragan, ilmu kekebalan, dan jaringan pertemanan yang luas. Apabila seorang tersebut (*blater*) berhasil memenangkan carok atau berhasil mengendalikan konflik yang terjadi di tengah masyarakat, maka semakin diakui atau memperkuat posisinya sebagai *blater*. Selain itu, keterlibatannya di dunia kriminal dalam aksi-aksi kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang *blater* harus siap dan berani “pasang badan” dalam beradu fisik meskipun nyawa menjadi taruhannya (Rozaki 2021).

Untuk melewati dua proses kultural tersebut tentunya tidaklah mudah, sehingga ketika seseorang berhasil melewati dua proses kultural tersebut akan layak untuk disebut sebagai seorang *blater*. Seorang *blater* yang sudah berhasil melewati dua proses kultural tersebut, menjadikan sosok *blater* statusnya cukup disegani masyarakat. Hal itu dikarenakan sifat keberaniannya dan juga sosok yang bisa melindungi masyarakat. Selain itu, juga sesuai dengan karakter dari seorang *blater* yaitu, memiliki karakter yang kejam dalam menghadapi lawan, tangguh, dan memiliki sikap tanggung jawab dalam menjaga kestabilan keamanan di wilayahnya. Namun di sisi lain juga bisa dianggap abnormal oleh masyarakat karena dekat dengan ritus kekerasan (carok) dan kriminalitas (perjudian, merampok, mencuri) (Rozaki 2021).

Status *blater* yang disegani masyarakat, membuat *blater* berusaha agar mempertahankan status *keblateran* yang dia miliki, karena untuk mendapatkan

status *keblateran* tersebut tidaklah mudah. Untuk mempertahankan status *keblaterannya*, sebagian besar seorang *blater* akan mengarahkan anak laki-laknya untuk meneruskan status *keblateran* yang dia miliki. Salah satu *blater* yang berniat meneruskan status *keblateran* kepada anaknya adalah H, dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya berharap anak saya dapat meneruskan. Bahkan kadang sudah saya suruh mewakili untuk datang ke acara remo”. (Wawancara dengan H, 51 tahun, 2 Oktober 2024).

Dari hasil penjelasan subjek H di atas, bahwa anaknya diharapkan dan diarahkan untuk meneruskan status *keblaterannya* dan sudah mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan oleh *blater* yaitu mengikuti kegiatan *remo*.

Alasan *blater* ingin meneruskan status *keblateran* di antaranya yaitu pertama, untuk mempertahankan status sosial yang ia miliki, karena mempunyai prestise yang besar pula di kalangan masyarakat serta disegani dan dihargai oleh masyarakat. Kedua, untuk memperluas jaringan, seorang *blater* terkenal dengan jaringannya yang luas dalam bermasyarakat, baik dalam suatu daerah maupun daerah yang lain. Ketiga, adanya harapan masyarakat terhadap anak *blater* untuk meneruskan status *keblateran*, karena dianggap layak untuk meneruskan status *keblateran* dari orang tuanya. Keempat, memiliki usaha atau bisnis yang berjalan di dunia *keblateran* yang merupakan sumber penghasilannya. Sehingga harapannya agar bisnis atau usaha tersebut dapat diteruskan oleh anaknya. Hal itu juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh subjek N sebagai *blater* dalam wawancara yang mengatakan:

“Orang tua saya dulu kan juga blater, jadi orang-orang itu udah percaya, kayak apa-apa mesti datengnya kesini. Jadi dari bapak saya dulu udah blater lalu saya dianggep juga bisa neruskan”. (Wawancara dengan N, 55 tahun, 25 September 2024).

“Sebenarnya buat nyari temen mas, relasi. Kan saya ada usaha sound, terop sama orkes gitu, jadi setiap ada kegiatan temen-temen blater biasanya pake punya saya, jadi bisa nanti buat dilanjutkan anak”. (Wawancara dengan N, 55 tahun, 25 September 2024).

Dari hasil penjelasan subjek N di atas, bahwa alasan *blater* ingin meneruskan yakni terkait mempertahankan status sosial, memperluas jaringan, dipercaya masyarakat, dan meneruskan usaha atau bisnis yang dimiliki.

Adanya harapan sosok *blater* ingin meneruskan status *keblateran* kepada anaknya, tentu diiringi dengan upaya yang dilakukan untuk mengarahkan dan mempersiapkan anak-anaknya. Upaya yang dilakukan seorang *blater* untuk mempersiapkan anak laki-lakinya agar dapat meneruskan status *keblaterannya* adalah dengan memperkenalkan dunia *keblateran* kepada anaknya, termasuk memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh kaum *blater*, seperti kegiatan *sandur* dan *remo*. Selanjutnya, mengarahkan anak untuk mengikuti kelompok-kelompok dalam *blater*. Selain itu, anak biasanya diminta untuk mewakili kegiatan-kegiatan *keblateran*.

Masalah kemudian muncul jika seorang *blater* tidak memiliki seorang anak laki-laki untuk meneruskan status *keblaterannya*. Mereka bahkan akan cenderung memilih untuk melakukan poligami agar mendapatkan keturunan anak laki-laki yang kelak akan menjadi penerusnya. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Holilah dan Arifin (2023), yang menyebutkan salah satu faktor penyebab orang *blater* berpoligami adalah karena ingin mendapatkan anak laki-laki. Seperti cerita Mar'om (*blater*) yang menyatakan bahwa beliau menikahi banyak perempuan karena ingin memiliki anak laki-laki. Dalam hatinya dia berjanji akan berhenti menikah sampai memiliki seorang anak laki-laki. Baginya anak laki-laki harus dimiliki, karena kalau suatu saat dia meninggal dunia maka anak laki-lakinya yang akan menggantikan. Walaupun dia sudah memiliki banyak anak perempuan, tetapi mereka tidak bisa menggantikan dirinya. Alasan anak perempuan tidak bisa untuk meneruskan status *keblateran* yaitu, karena menjadi *blater* memiliki tugas yang berat. Seperti harus bisa menjaga dan melindungi masyarakat, berani berkecimpung dalam dunia kriminalitas dan kekerasan. Sehingga anak laki-laki *blater* yang dianggap mampu dan bisa meneruskan status *keblateran* dibandingkan dengan anak perempuan.

Menjadi anak dari sosok *blater* Madura yang diharapkan oleh orang tuanya untuk meneruskan status *keblaterannya*, juga mengalami hal positif dan negatif dalam kehidupannya. Hal positif dan negatif yang dialami oleh anak *blater* yaitu seperti yang disampaikan oleh subjek AB sebagai anak dari seorang *blater*, ia mengungkapkan:

“Kalau dari hal positifnya yah kayak banyak kerabat, selain itu juga disegani karena orang tua blater, terus merasa banyak yang melindungi ketika pergi, kalau hal negatifnya takut mas saya, khawatir karena orang tua punya musuh, kadang malu juga, selain itu orang tua saya berpoligami, dan diarahkan untuk menjadi penerus” (Wawancara dengan AB, 29 tahun, 30 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara di atas, seorang anak *blater* juga mengalami hal positif dan negatif dalam kehidupannya. Hal positif yang dialami seperti memiliki banyak kerabat, disegani masyarakat karena anak dari sosok *blater* dan merasa banyak melindungi ketika bepergian. Selain itu, hal negatif yang dialami anak *blater* yaitu seperti takut dan khawatir karena orang tua mempunyai musuh, terkadang merasa malu karena anak dari *blater*, orang tua berpoligami, dan diarahkan untuk menjadi penerus *keblateran* orang tuanya.

Hal positif dan negatif yang dialami oleh anak *blater*, serta adanya harapan bahwa seorang *blater* berusaha untuk meneruskan status *keblaterannya*, di mana status dari *blater* sendiri memiliki kedudukan yang baik dalam masyarakat, namun di sisi lain juga bisa dianggap abnormal oleh masyarakat, membuat tidak semua anak *blater* bisa menerima kenyataan bahwa perlu untuk meneruskan status *keblateran* dari orang tuanya, padahal anak laki-laki *blater* diharapkan dapat meneruskan status *keblateran* dari orang tuanya. Sehingga membuat anak *blater* juga mengalami kebimbangan dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya. Kebimbangan tersebut juga yang dialami oleh subjek AB, dalam wawancara yang mengatakan:

“Sempet bimbang, di mana saya juga mikir ibu saya. Soalnya saya mesti ke ibu. Yah emang bagus banyak temen relasi, banyak pengetahuan. Tapi intinya yah jangan ikut-ikutan, yang baik harus diikuti tapi yang buruk jangan diikuti, ambil yang baiknya aja.” (Wawancara dengan AB, 29 tahun, 30 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara di atas, bahwa subjek mengalami kebimbangan. Hal itu dikarenakan adanya harapan dari orang tuanya, yakni untuk meneruskan status *keblateran* tersebut. Namun sang anak terlihat tidak ingin meneruskan status *keblateran* orang tuanya karena menganggap menjadi sosok *blater* ini walaupun ada sisi positifnya, namun juga terdapat sisi negatif dalam statusnya menjadi *blater*.

Dari sudut pandang anak, terdapat pandangan mengenai sisi positif dan negatif dalam menjadi seorang *blater*. Anak menyadari bahwa menjadi *blater* memiliki kelebihan, seperti dihormati oleh masyarakat dan memiliki jaringan sosial

yang luas. Namun, anak juga memandang bahwa menjadi *blater* memiliki sisi negatif, yaitu dianggap abnormal oleh masyarakat karena dekat dengan ritus kekerasan dan kriminalitas. Sehingga menjadikan anak *blater* ada yang termotivasi berkeinginan untuk meneruskan dan ada yang tidak termotivasi untuk meneruskan status *keblateran* tersebut. Adapun dalam wawancara terkait N, anak yang termotivasi untuk meneruskan dalam wawancara ia mengatakan:

“Yah karena dari bapak saya dulu juga blater selain itu enak mas karena banyak temanya”. (Wawancara dengan N, 55 tahun, 25 September 2024).

Dari hasil wawancara di atas, bahwa subjek termotivasi untuk meneruskan karena dari orang tua yang juga sosok *blater* dan karena memandang *blater* dari sisi yang positif. Juga terdapat anak yang tidak termotivasi untuk meneruskan status *keblateran* tersebut. Oleh subjek AB dalam wawancara yang mengatakan:

“Nggak mas, jadi orang biasa-biasa aja, kan jadi blater juga ada sisi negatifnya, banyak musuh mas.” (Wawancara dengan AB, 29 tahun, 30 Agustus 2024).

Dari hasil wawancara di atas, bahwa subjek tidak termotivasi untuk meneruskan status *keblateran* karena memandang *blater* dari sisi yang negatif.

Dari pandangan terkait anak *blater* yang berkeinginan untuk meneruskan dan berkeinginan untuk tidak meneruskan status *keblaterannya*, hal ini tentu berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh anak, yang erat kaitannya dengan motivasi yang dimilikinya. Motivasi sendiri berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan. Menurut Shaleh (2004) motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2010). Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya akan memilih jalan yang lebih positif dan menghindari hal yang negatif. Sedangkan menurut Sarwono (2014) motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan. Menurut Fitriyah & Jauhar (2014) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang

berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu.

Kebimbangan yang dialami oleh anak laki-laki *blater* dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya, membuat anak dihadapkan dalam suatu pilihan yaitu, berkeinginan untuk meneruskan atau tidak status *keblateran* tersebut. Dalam kenyataannya tidak semua anak laki-laki *blater* mau meneruskan status *keblateran* orang tuanya. Padahal seharusnya anak laki-laki *blater* diharapkan dapat meneruskan status *keblateran* dari orang tuanya (Holilah & Arifin, 2023). Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi anak *blater* yang berkeinginan untuk meneruskan status *keblateran* orang tuanya atau yang tidak berkeinginan untuk meneruskan status *keblateran* tersebut, di mana menjadi sosok *blater* sendiri cukup disegani namun juga dianggap abnormal oleh masyarakat. sehingga dari paparan latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Anak *Blater* Madura Dalam Meneruskan Status *Keblateran* Orang Tuanya. selain itu, belum adanya penelitian terdahulu mengenai anak laki-laki dari *blater*, sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu oleh Zahriyanto (2016) yang berjudul “Motivasi Poligami *Blater* Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan Madura”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih berfokus pada motivasi yang melatarbelakangi *blater* berpoligami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi poligami *blater* sesuai dengan aspek-aspek motivasi yang dikemukakan oleh Newcomb yaitu *Drive* (kondisi sebagian besar perasaan seperti kegelisahan sebagai kecenderungan awal untuk kegiatan) dan *Goal* (suatu kondisi kegiatan di mana tingkah laku diarahkan, apakah sukses atau tidak). Terdapat kaitan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan unit analisis yang digunakan adalah motivasi. Selain itu, mencakup lingkup yang sama yakni mengenai kehidupan *blater*, dan berfokus pada penelitian di Madura. Selain itu, juga terdapat perbedaan dari penelitian

sebelumnya yakni pada subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan *blater* sebagai subjek, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan anak dari *blater* sebagai subjek penelitian.

Adapun dalam penelitian terdahulu oleh Sabrina (2023) yang berjudul “Motivasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Tlangoh Di Bangkalan Madura”. Pada penelitian sebelumnya ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini lebih berfokus pada motivasi partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Hasil dari penelitian ini yaitu motivasi dari masyarakat berawal dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, yaitu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan motivasi dari Maslow yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kesamaan yang terlihat antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada unit analisis yang digunakan adalah motivasi. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dan sebelumnya yaitu, dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Selain itu, subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan masyarakat dari pantai tlangoh sebagai subjek, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan anak dari *blater* sebagai subjek penelitian.

Selain itu, dalam penelitian terdahulu oleh Anggraini (2020) yang berjudul “Motivasi Berprestasi Petambak Garam Tersukses Di Kecamatan Pengarengan”. Pada penelitian sebelumnya ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini lebih berfokus pada motivasi berprestasi, dengan subjek orang yang memiliki tambak garam. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa keberhasilan atau kesuksesan petambak garam didorong oleh motivasi berprestasi yang tinggi yang didapat dari beberapa aspek seperti tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan keinginan menjadi yang terbaik. Kesamaan yang terlihat antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu unit analisis yang digunakan adalah motivasi. Selain itu,

penelitian yang sama dilakukan di Madura. juga terdapat perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan orang petambak garam sebagai subjek, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan anak dari *blater* sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana motivasi anak *blater* Madura dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran motivasi anak *blater* Madura dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan keilmuan bidang psikologi, khususnya psikologi sosial. Selain itu, mampu mengaplikasikan teori-teori psikologi di dalamnya yang diperoleh di bangku perkuliahan strata satu. Agar kelak juga dapat dijadikan bahan referensi, khususnya terkait motivasi anak *blater* dalam meneruskan status *keblaterannya*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Partisipan

Dengan terlibat dalam penelitian ini, anak *blater* akan lebih menyadari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka, baik berkeinginan untuk meneruskan atau tidak status *keblateran* orang tuanya, sehingga dapat membantu anak *blater* untuk membuat keputusan yang lebih bijak berdasarkan pemahaman

yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan nilai-nilai yang mereka miliki dan sesama anak *blater* yang lain.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami lebih dalam bagaimana anak-anak mereka memandang status *keblateran*. Selain itu, lebih memberikan pemahaman mengenai keinginan anak, serta motivasi yang mendorong keinginan mereka dalam menentukan tujuan hidupnya, agar anak dapat memiliki tujuan hidup dan masa depan yang sesuai dengan nilai yang mereka miliki.

3. Bagi Keluarga Partisipan

Penelitian ini dapat memperkuat ikatan keluarga dengan memberikan pemahaman yang lebih baik antar anggota keluarga mengenai perasaan dan harapan anak dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya. Agar keluarga lebih mengerti tentang motivasi anak dalam memilih tujuan hidupnya.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana motivasi anak *blater* Madura dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya. Agar masyarakat tahu apa yang menjadi motivasi anak *blater* dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya.

5. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas di bidang psikologi, terutama berkaitan dengan motivasi anak *blater* Madura dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya. Agar peneliti lebih mengerti dan mendapatkan wawasan lebih luas terutama berkaitan dengan bagaimana motivasi anak *blater* Madura dalam meneruskan status *keblateran* orang tuanya.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan juga bahan kajian keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial dan yang berkaitan dengan motivasi terutama pada anak laki-laki *blater* Madura. Agar lebih mempunyai pandangan terkait penelitian anak dari *blater*, yang di mana belum ada penelitian terdahulu mengenai anak laki-laki dari *blater*.